

THE CONFORMITY OF INCLUTURATION IN ORNAMENS AS THE MAKING OF SYMBOLIC MEANING OF SANTA THERESIA LISIEUX BORO CHURCH, KULON PROGO

¹Nyra Malika Pribadi, ² Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - As the times progress, the Catholic Church is increasingly open to changes. The Second Vatican Council which was held in 1965 produced a new term, namely; inculturation, which means the encouragement of the Church to renew the Church by involving integration between local culture and Catholic teachings. Inculturation encourages the formation of a Church that continues to change with the times, by involving the active role of its people through a liturgy that can be more internalized by the community, thus forming a Church that is rooted in the local community and integration of faith experience with local breath can occur. Inculturation makes the Church part of the local culture and integrated identity of a community group.

The purpose of this research is to document and reveal the embodiment and harmony of inculturation found in the architectural ornaments of the Santa Theresia Lisieux Boro Church in Kulon Progo. The choice of this object was made due to the lack of documentation of this church, even though it has a rich history and has been established since 1927. The Santa Theresia Lisieux Boro Church has strong influences from European architecture, especially the Netherlands because of its history, and over time has experienced changes influenced by Javanese culture.

This research was conducted using qualitative methods in the form of descriptions, comparisons, analysis, and interpretations. The theory used is acculturation theory which is the basis of the inculturation process. The supporting theories used are the principles of Javanese locality, in the form of Javanese architectural ornamentation and colors, church zoning theory, and semiotic theory regarding historical, historicism, and material approaches. The object of study is divided into the scope of study from zoning in the Church which is divided according to its sacredness, namely the Narthex Zone, Nave Zone, and Sanctuary Zone, which is then divided again based on the scope of the building, namely the roof area, the wall area, and the floor area.

The results of the study show that the inculturation of the Santa Theresia Lisieux Boro Church, Kulon Progo appears in its relationship with the sacred hierarchical zoning of the church, and the scope of the building as a manifestation of the insertion of Javanese culture into church architecture. Inculturation is manifested in the use of local decorative styles such as lung-lungan floral motives, gunungan wayang, and ornamental depiction styles. Material selection based on locality is also carried out by using stone paste and carved teak wood. The research also suggests that there is harmony between ornaments that are studied based on shape and meaning, color and material, and hierarchical placement has been realized, except for the ornaments in the Nave Zone.

The benefits of this research can provide researchers, designers and readers with an understanding of inculturation and its harmony in the architectural ornamentation of the Santa Theresia Lisieux Boro Church in terms of form and meaning. An understanding of the importance of integrating local culture and values into buildings that become the identity of a region is also obtained. This research is expected to be an inspiration for designers to integrate and adopt local cultural elements that are in harmony in terms of form and meaning with the teachings and sacredness of the Catholic religion in church architecture as the identity of a region.

Keywords: inculturation, ornament, form and meaning, church architecture, Java

¹Corresponding Author: 6111801072@student.unpar.ac.id

²

KESELARASAN WUJUD INKULTURASI ORNAMEN SEBAGAI PEMBENTUK MAKNA SIMBOLIK GEREJA SANTA THERESIA LISIEUX BORO, KULON PROGO

¹Nyra Malika Pribadi, ²Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T.

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Seiring berkembangnya zaman, Gereja Katolik pun semakin terbuka akan adanya perubahan. Konsili Vatikan II yang dilaksanakan pada tahun 1965 menghasilkan istilah baru, yaitu 'inkulturasi', yang berarti dorongan Gereja untuk memperbaharui Gereja dengan melibatkan integrasi antara budaya lokal setempat dengan ajaran Katolik. Inkulturasi mendorong pembentukan Gereja yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman, dengan melibatkan peran aktif umatnya melalui liturgi yang dapat lebih dihayati oleh masyarakat, sehingga membentuk Gereja yang berakar dari masyarakat setempat dan dapat terjadi pengintegrasian pengalaman iman dengan nafas lokal. Inkulturasi menjadikan Gereja sebagai bagian dari budaya setempat dan identitas yang terintegrasi suatu kelompok masyarakat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasi dan mengungkapkan perwujudan dan keselarasan dari inkulturasi yang ditemukan dalam ornamen arsitektur Gereja Santa Theresia Lisieux Boro di Kulon Progo. Pemilihan objek ini dilakukan karena minimnya dokumentasi terhadap gereja ini, meski kaya akan sejarah dan sudah berdiri sejak tahun 1927. Gereja Santa Theresia Lisieux Boro mempunyai pengaruh kuat dari arsitektur Eropa, terutama Belanda karena sejarahnya, dan seiring berjalannya waktu mengalami perubahan – perubahan yang dipengaruhi oleh budaya Jawa.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif berupa deskripsi, komparasi, analisis, dan interpretasi. Teori yang digunakan adalah teori akulturasi yang menjadi dasar dari proses inkulturasi. Teori pendukung yang digunakan merupakan prinsip lokalitas Jawa, berupa ornamentasi dan warna arsitektur Jawa, teori zonasi gereja, dan teori semiotika mengenai pendekatan historis, historisisme, dan material. Objek studi dibagi lingkup telaahnya dari zonasi pada Gereja yang dibagi menurut kesakralannya, yaitu Zona *Narthex*, Zona *Nave*, dan Zona *Sanctuary*, yang kemudian dibagi lagi berdasarkan lingkup bangunan, yaitu lingkup atap, lingkup dinding, dan lingkup lantai.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inkulturasi pada Gereja Santa Theresia Lisieux Boro, Kulon Progo tampak pada hubungannya dengan zonasi hierarkis kesakralan gereja, dan lingkup bangunan sebagai perwujudan dari penyisipan budaya Jawa dalam arsitektur gereja. Inkulturasi terwujud dalam penggunaan ragam hias lokal seperti ragam hias flora bermotif lung – lungan, gunungan wayang, dan gaya penggambaran ornamen. Pemilihan material berdasarkan lokalitas juga dilakukan dengan menggunakan material batu tempel dan kayu jati yang diukir. Penelitian juga mengemukakan adanya keselarasan antar ornamen yang dikaji berdasarkan bentuk dan makna, warna dan material, serta penempatan hierarkis sudah terwujud, kecuali untuk ornamen pada Zona *Nave*.

Manfaat penelitian ini dapat memberi pemahaman kepada peneliti, perancang dan pembaca mengenai inkulturasi dan keselarasannya pada ornamentasi arsitektural Gereja Santa Theresia Lisieux Boro dari segi bentuk dan makna. Pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan budaya dan nilai – nilai lokal dalam bangunan yang menjadi identitas suatu wilayah juga didapatkan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi perancang untuk mengintegrasikan dan mengadopsi unsur – unsur budaya lokal yang selaras dari segi bentuk dan makna dengan ajaran dan sakralitas agama Katolik dalam arsitektur gereja sebagai identitas suatu wilayah.

Kata Kunci: inkulturasi, ornamen, bentuk dan makna, arsitektur gereja, Jawa

1. PENDAHULUAN

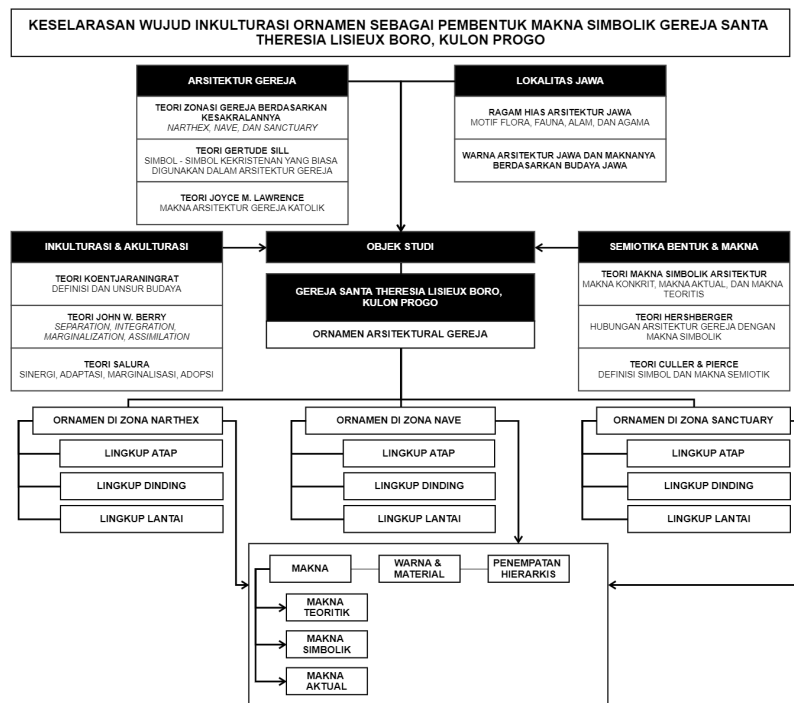
Seiring berkembangnya zaman, aspek lokalitas seringkali dilupakan dalam merancang. Terutama untuk arsitektur Gereja yang masih identik dengan gaya arsitektur Eropa. Gereja Katolik mendorong proses inkulturasi, melalui Konsili Vatikan II. Dorongan untuk melibatkan proses inkulturasi inilah yang memunculkan banyaknya arsitektur gereja yang menggunakan arsitektur vernakular setempat.

Penelitian ini mengambil objek studi Gereja Santa Theresia Lisieux Boro yang berlokasi di Kulon Progo dan merupakan Gereja tertua di Kulon Progo yang terkenal karena sejarahnya yang kental akan proses akulturasi. Semangat inkulturasi sangat terlihat pada saat pembangunan gereja tersebut, yang tercermin dari perancangan arsitekturnya jika dikaji secara historis. Gereja Santa Theresia Lisieux Boro merupakan salah satu contoh dari gereja yang sangat terpengaruh dari akulturasi dengan latar belakang semangat inkulturasi, bahkan sebelum dicetuskan dorongan dari Konsili Vatikan II yang baru diterbitkan pada tahun 1965. Akulturasi yang terjadi juga terimplementasi bukan hanya secara *big picture*, namun juga secara menyeluruh, dari segi filosofi perancangan, sampai detail terkecil atau ornamental dari Gereja Santa Theresia Lisieux Boro.

Di Indonesia, banyak variasi jemaat gereja yang sangat bergantung dengan budaya, suku, lokasi, dll. Elemen – elemen akulturasi dalam sebuah gereja sangat membentuk makna dan suasana dalam gereja itu sendiri, terutama bagi jemaatnya. Mengingat Gereja Santa Theresia Lisieux Boro yang sudah dibangun sejak tahun 1927 dan kaya akan sejarah, akulturasi, maupun lokalitas yang sangat kuat, gereja ini bukan hanya berfungsi sebagai sebuah tempat beribadah, namun juga sebagai simbol. Gereja Santa Theresia Lisieux Boro mempunyai berbagai makna simbolik dan dapat dibentuk oleh elemen – elemen arsitektur tertentu, terutama untuk sebuah rumah ibadah yang mempunyai makna simbolik yang kuat bagi jemaatnya, yang seharusnya membentuk suasana dan makna simbolik di dalam gereja.

2. KAJIAN TEORI

Kajian teori dari penelitian ini dibagi menjadi teori akulturasi dan teori semiotika untuk mengkaji ornamen inkulturasi arsitektur Gereja Santa Theresia Lisieux Boro, Kulon Progo.



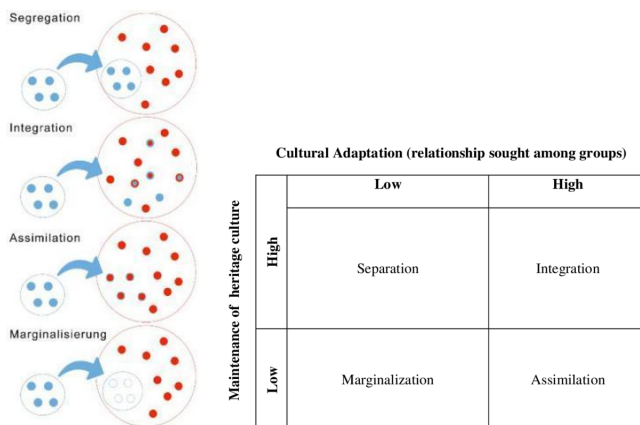
Gambar 1 Kerangka Teoritik

2.1 TEORI AKULTURASI

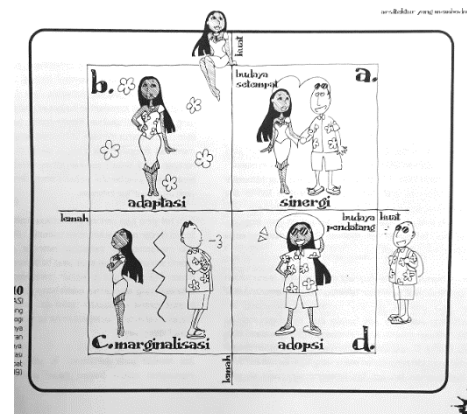
Definisi akulturasi dapat disimpulkan berdasarkan definisi – definisi para ahli sebagai suatu proses kontak budaya yang akhirnya menghasilkan budaya baru, yang tetap menunjukkan ciri khas dari budaya masing – masing yang terlibat. Sedangkan inkulturasi merupakan integrasi pengalaman iman Katolik jemaat ke dalam kebudayaan setempat sehingga menciptakan pengalaman yang lebih kuat, menjiwai, dan memperbaharui kebudayaan yang ada, menciptakan sesuatu yang baru yang dimaknai secara baru dalam kaca mata iman Katolik. Karena kedua proses tersebut sama – sama membicarakan adanya proses kontak budaya yang saling mempengaruhi budaya satu sama lainnya, digunakan teori – teori akulturasi sebagai dasar mengkaji inkulturasi.

Berdasarkan model John W. Berry (2005), akulturasi dapat dibagi menjadi 4 model utama yang disebut sebagai *The Fourfold Model*. Model ini mengkategorikan tipe – tipe akulturasi berdasarkan seberapa besar keinginan kelompok tersebut mempertahankan budaya asal atau budaya yang dominan, serta seberapa besar keinginan kelompok tersebut untuk mempelajari dan mengadopsi budaya baru. Model tersebut dikategorikan menjadi penyesuaian / *asimilated* (proses penyesuaian dan adaptasi suatu budaya terhadap budaya lain), Perpaduan / *integrated* (perpaduan dua atau lebih kebudayaan secara seimbang dan membentuk budaya baru), peminggiran / *marginalized* (terpinggirnnya suatu budaya oleh budaya lain yang lebih dominan, dan pemilahan / *separated* (pemilahan suatu bagian atau elemen tertentu dari suatu budaya dan diadopsi oleh budaya lain).

Sedangkan menurut Salura (2012) terdapat 4 tingkatan atau jenis dari akulturasi, yaitu sinergi (percampuran budaya lokal dan non-lokal yang harmonis), adaptasi (percampuran budaya lokal yang kuat dengan budaya non-lokal yang lemah menghasilkan adanya sebagian unsur non-lokal yang diterapkan dalam budaya lokal), marginalisasi (tidak ada percampuran antar dua budaya yang lemah), dan adopsi (percampuran budaya lokal yang lemah dengan budaya non-lokal yang kuat, menghasilkan adanya banyak unsur non-lokal yang diterapkan dalam budaya lokal).



Gambar 2 Jenis Akulturasi Menurut John W. Berry
Sumber: Berry, 2005



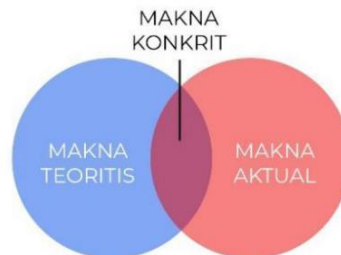
Gambar 3 Tingkatan Akulturasi Menurut Salura
Sumber: Salura, 2015

2.2 TEORI SEMIOTIKA

Makna dalam arsitektur dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu makna teoritis, makna aktual, dan makna konkrit. Makna teoritis merupakan makna yang terbentuk dari gagasan awal perancang, namun makna ini tidak selalu sama dengan makna persepsi atau pengalaman penggunaannya. Makna aktual merupakan makna yang lahir dari persepsi dan pengalaman penggunaannya, terlepas dari makna teoritis atau makna yang digagas oleh perancang. Makna

aktual dan teoritis sangat terkait erat dengan pemikiran manusia, sedangkan makna konkrit merupakan makna yang melekat tanpa campur tangan interpretasi dari manusia (perancang maupun penggunanya).

Dalam dunia arsitektur, makna simbolik dapat dikatakan sebagai karya atau elemen arsitektur yang menyalurkan nilai fisik maupun non fisik dari sebuah symbol atau tanda ke dalam sebuah aspek perancangan atau karya arsitektur. Dalam arsitektur gereja, makna simbolik bersifat komunal dan dikaitkan dengan makna – makna dengan simbol kekristenan yang menganut nilai – nilai Katolik. Makna ini sangat terkait dengan pengalaman melalui indera manusia yang dimaknai melalui interpretasi pengalaman atau pemikiran konseptual. Elemen – elemen akulturasi maupun inkulturasi merupakan elemen yang digunakan untuk mewujudkan makna simbolik gereja melalui budaya setempat supaya dapat lebih mudah untuk diterima oleh jemaat, serta menunjukkan identitas budaya kawasan (Lawrence, 2013).



Gambar 4 Diagram Makna dalam Arsitektur Berdasarkan Pemberi Makna

Menurut Hershberger (1986), makna yang dikenali oleh manusia yang mempengaruhi pengalaman dan karakter fisik spasial sangat dipengaruhi oleh persepsinya dan melibatkan emosi dari manusia itu sendiri. Dalam arsitektur Gereja yang kaya akan makna, persepsi dan pemaknaan merupakan hal yang krusial. Sesuai dengan misinya, arsitektur Gereja seharusnya mencerminkan hakekat agama Katolik itu sendiri dengan menjadi simbol kesakralan, mengandung makna dari komunitas Katolik, dan mengekspresikan nilai – nilai teologis. Bangunan gereja itu sendiri seharusnya mengandung banyak makna yang mempengaruhi penggunaannya dalam mengalami pengalaman religiusnya melalui ruang sakral, serta membentuk respon emosional pengguna (Thomas, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pengamatan terhadap pengalaman ruang yang berdasarkan fenomena dalam suatu lingkup lingkungan sebagai sumber data berupa fakta empiris, atau pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis memungkinkan seseorang melekatkan makna pada tempat, menjalinnya dengan kenangan, sejarah dan cerita, menciptakan rasa memiliki (Antropolog Barbara Bender, 1993). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, dokumentasi visual, dan catatan lapangan disusun dan dianalisis untuk dikorelasikan, dikomparasi, dan dikaitkan dengan teori dan berbagai acuan. Hasil analisis data digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diuraikan dalam bentuk naratif.

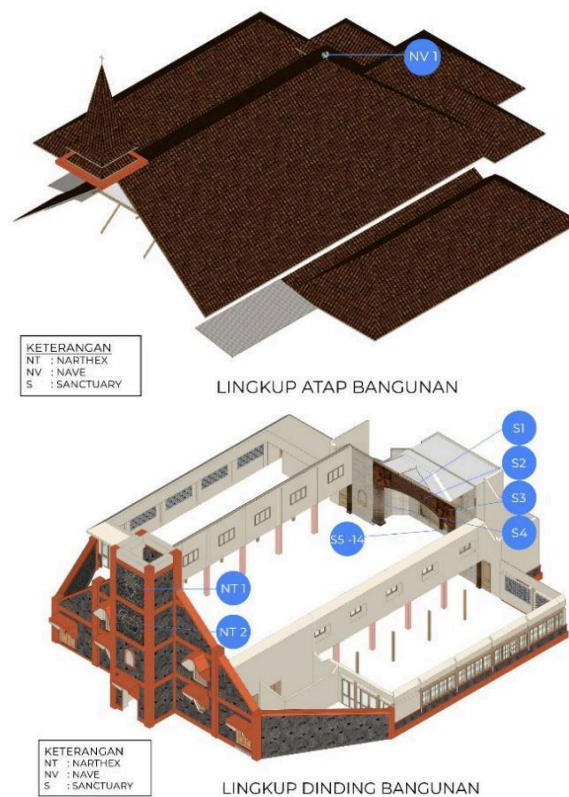
Selain dari data dokumentasi dan analisa berdasarkan teori, dilakukan juga proses wawancara untuk mendapatkan persepsi jemaat gereja. Dipilih 12 orang narasumber yang terdiri dari 2 Romo yang berperan mengurus Gereja, 1 pihak yang terlibat dalam proses renovasi dan 9 jemaat gereja. Responden jemaat gereja dibagi menjadi 3 kategori usia berdasarkan klasifikasi Kementerian Kesehatan (Al Amin, 2017), yaitu kategori remaja (12 – 25 tahun), kategori dewasa (26 – 45 tahun), dan kategori lansia (di atas 46 tahun).

4. ANALISIS

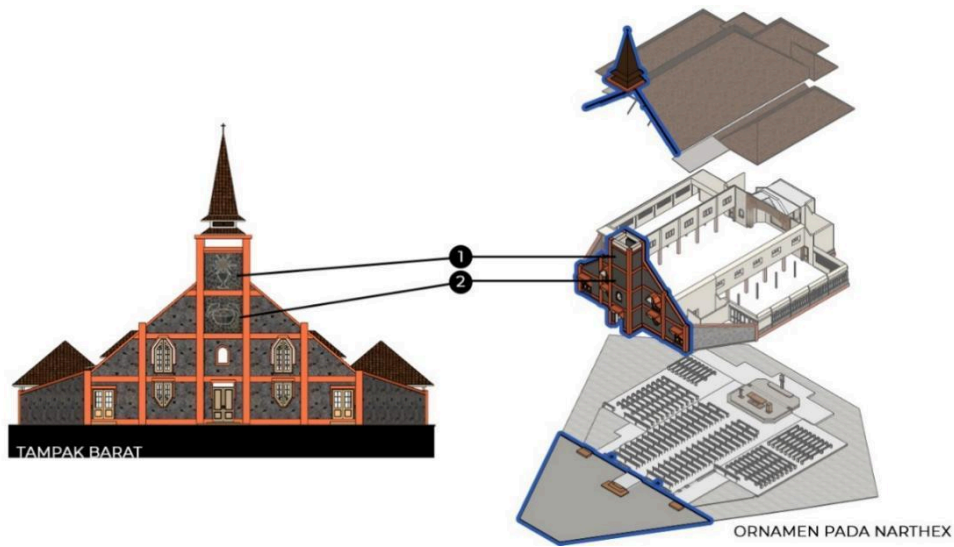
Data penelitian dibagi menjadi data dokumentasi ornamen yang terdapat di Zona *Narthex*, Zona *Nave*, dan Zona *Sanctuary* dan lokasinya dalam lingkup atap, lingkup dinding, dan lingkup lantai. Data tersebut kemudian dianalisa berdasarkan aspek bentuk dan makna simboliknya, makna teoritiknya, dan makna aktualnya yang didapatkan dari hasil wawancara narasumber, aspek warna dan material, aspek penempatan hierarkinya, dan keselarasan semua aspek tersebut dalam ornamen – ornamen inkulturasi arsitektur Gereja Santa Theresia Lisieux Boro, Kulon Progo.

4.1 DOKUMENTASI ORNAMEN BERDASARKAN LETAKNYA

Terdapat 17 ornamen hasil inkulturasi dalam Gereja Santa Theresia Lisieux Boro, Kulon Progo. Dua dari ornamen tersebut berlokasi di Zona *Narthex* (paling tidak sakral), satu ornamen di Zona *Nave* (zona sakral), dan 14 ornamen di Zona *Sanctuary* (zona paling sakral).


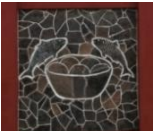


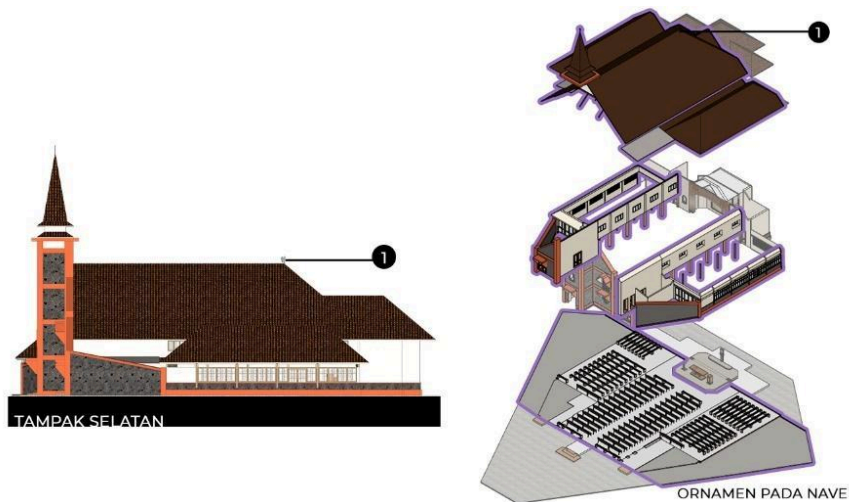
Gambar 5 Ornamen pada Lingkup Atap dan Lingkup Dinding Bangunan Gereja Santa Theresia Liseux Boro



Gambar 6 Ilustrasi Perletakkan Ornamen pada Zona Narthex

Tabel 1 Tabel Dokumentasi Ornamen pada Zona Narthex

No	Foto Ornamen	Deskripsi	Letak di Gereja Berdasarkan Lingkup Bangunan			
			Lingkup Atap	Lingkup Dinding	Lingkup Lantai	Lokasi
1.		Cawan dan Roti (Hosti)		V		Eksterior
2.		Lima Roti dalam mangkuk dan Dua Ikan		V		Eksterior



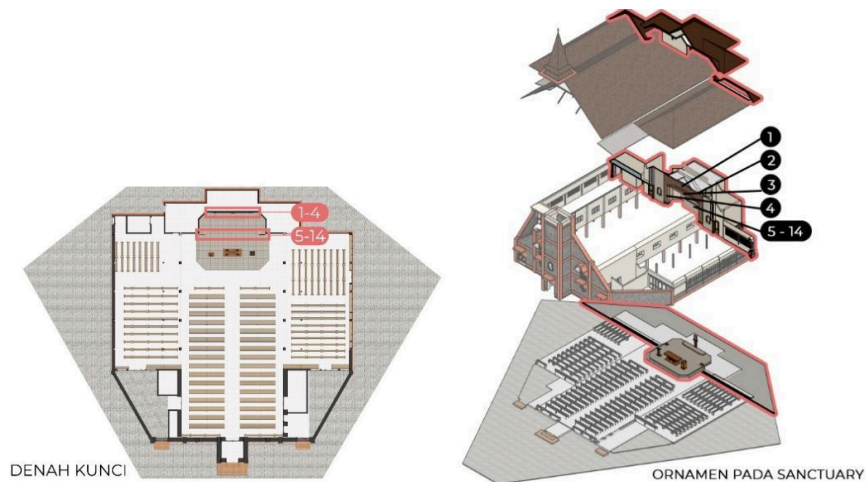
Gambar.7 Ilustrasi Perletakkan Ornamen pada Zona Nave

Tabel 2 Dokumentasi Data Ornamen Gereja Santa Theresia Lisieux Boro Zona Nave

No	Foto Ornamen	Deskripsi	Letak di Gereja Berdasarkan Lingkup Bangunan			
			Lingkup Atap	Lingkup Dinding	Lingkup Lantai	Lokasi
1.		Ayam Jago yang berfungsi sebagai penangkal petir	V			Eksterior










Gambar 8 Perspektif Zona Sanctuary dan Kode Ornamennya

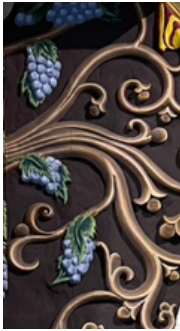
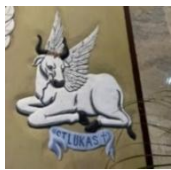




Gambar 9 Ilustrasi Perletakkan Ornamen pada Zona Sanctuary

Tabel 3 Dokumentasi Data Ornamen Gereja Santa Theresia Lisieux Boro Zona Sanctuary

No	Foto Ornamen	Deskripsi	Letak di Gereja Berdasarkan Lingkup Bangunan			
			Lingkup Atap	Lingkup Dinding	Lingkup Lantai	Lokasi
1.		Burung merpati yang membuka sayapnya		V		Interior
2.		Aksara Jawa		V		Interior
3.		Sulur anggur, gelas, dan gandum		V		Interior


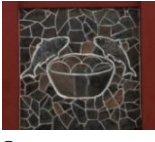

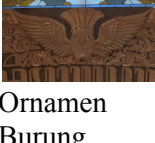


No	Foto Ornamen	Deskripsi	Letak di Gereja Berdasarkan Lingkup Bangunan			
			Lingkup Atap	Lingkup Dinding	Lingkup Lantai	Lokasi
						
4.		Ragam hias flora berupa dedaunan		V		Interior
5.		Manusia bersayap atau malaikat dengan pita yang bertulisan "Santa Mateus"		V		Interior
6.		Burung elang dengan pita yang bertulisan "Santa Yohanes"		V		Interior
7.		Ragam hias flora dengan bunga		V		Interior
8.		Burung merpati yang membuka sayapnya		V		Interior
9.		Singa Bersayap dengan pita yang bertulisan "Santa Markus"		V		Interior
10.		Gunungan wayang		V		Interior


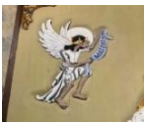


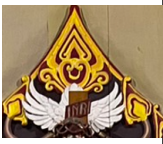

No	Foto Ornamen	Deskripsi	Letak di Gereja Berdasarkan Lingkup Bangunan			
			Lingkup Atap	Lingkup Dinding	Lingkup Lantai	Lokasi
11.		Sulur anggur beserta buah anggur yang berjumlah 12 buah di kanan dan kiri salib		V		Interior
12.		Sapi atau Lembu Bersayap dengan pita yang bertulisan "Santa Lukas"		V		Interior
13.		Dua malaikat		V		Interior
14.		Batang tanaman dengan lambang Alpha dan Omega		V		Interior






4.2 KAJIAN BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN INKULTURASI PADA ARSITEKTUR GEREJA SANTA THERESIA LISIEUX BORO, KULON PROGO

Dalam kajian ini, ornamen dianalisa bentuknya dan disandingkan dengan makna simbolik Gereja Katolik, makna teoritik yang berasal dari perancangnya, dan makna aktual yang berasal dari hasil wawancara dengan narasumber berupa jemaat gereja. Dari 9 narasumber, jika terdapat lebih dari 50% narasumber yang memberikan makna yang sama pada satu ornamen, maka makna aktual tersebut yang akan diberikan pada ornamen yang dikaji. Pemilihan narasumber dilakukan secara acak berdasarkan metode triangulasi, namun dikategorikan berdasarkan kategori usia Kementrian Kesehatan. (lansia, dewasa, dan remaja).

Tabel 4 Bentuk dan Makna Simbolik, Teoritik, dan Aktual dari Ornamen Gereja Santa Theresia Lisieux Boro, Kulon Progo

Zona	Kode	Bentuk Ornamen	Makna Simbolik Gereja	Makna Teoritik	Makna Aktual
<i>Narthex</i> (Area kurang sakral)	NT 1	 Cawan dan Hosti (Roti)	Diambil dari Kitab Suci dalam Peristiwa Perjamuan Terakhir. Merupakan simbol dari Perjamuan Kudus atau Sakraman Ekaristi, yang merupakan esensi utama dari Ibadah Katolik.		Tubuh dan Darah Kristus
	NT 2	 Ornamen Lima Roti dan Dua Ikan	Simbol dari Mukjizat Lima Roti dan Dua Ikan yang diceritakan dalam Kitab Suci, untuk menginspirasi jemaat Katolik untuk berbaik hati dan menolong sesama yang membutuhkan.	Konggres Ekaristi Keuskupan Agung Semarang II 27-29 Juni 2008 di Gua Maria Kerep Ambarawa yang mengambil tema Yakni Ekaristi: berbagi 5 roti dan 2 ikan, agar Umat Paroki Boro Menumbuh-kembangkan semangat berbagi dan solider terhadap sesama yang menderita.	Lima Roti dan Dua Ikan berdasarkan Mukjizat yang ada di Kitab Suci
<i>Nave</i> (Area sakral)	NV 1	 Ornamen Ayam Jago	Merupakan simbol dari jemaat yang seharusnya senantiasa menunggu fajar (Yesus) untuk terbit (bangkit) dan melawan kegelapan (melawan kejahatan)		tidak diketahui
<i>Sanctuary</i> (Area paling sakral)	S 1	 Ornamen Burung Merpati	Simbol Roh Kudus		Roh Kudus
	S 2	 Ornamen Aksara Jawa	-	Sengkalan yang berbunyi ' <i>WIKU MANEMBAH GAPURANENG GUSTI</i> ' yang berarti 1927, sebagai tahun berdirinya Gereja Santa Theresia Lisieux Boro di Boro, Kulon Progo.	Aksara Jawa
	S 3	 Ornamen Abstraksi	Juga merupakan abstraksi dari ornamen cawan anggur dan hosti (roti), dimana terdapat anggur dan cawan untuk merepresentasikan Darah Kristus, dan gandum untuk merepresentasikan Tubuh Kristus atau hosti (roti). Merupakan simbol		Simbol Perjamuan, Tubuh dan Darah Kristus yang menekankan

Zona	Kode	Bentuk Ornamen	Makna Simbolik Gereja	Makna Teoritik	Makna Aktual
		Ornamen Sulur Anggur, Cawan, dan Gandum	dari Perjamuan Kudus atau Sakramen Ekaristi.		pengorbanan Yesus
	S 4	 Ragam Hias Flora Dedaunan	-	Merupakan ukiran Jepara yang merupakan motif <i>Lung – lungan</i> yang berupa ragam hias flora dedaunan. Mempunyai makna kebaikan, keindahan, dan kesakralan.	Unsur estetika (menambah keindahan, untuk menghias)
	S 5	 Ornamen Malaikat	Simbol dari Penginjil Santo Mateus		Simbol Penginjil
	S 6	 Ornamen Burung Elang	Simbol dari Penginjil Santo Yohanes.		Simbol Penginjil
	S 7	 Ragam Hias Flora dengan Bunga	-	Merupakan ukiran Jepara yang berupa ragam hias bermotif flora dengan bunga. Mempunyai makna kebaikan, keindahan, dan kesakralan.	Unsur estetika (menambah keindahan, untuk menghias)
	S 8	 Ornamen Burung Merpati	Simbol Roh Kudus		Roh Kudus
	S 9	 Ornamen Singa Bersayap	Simbol dari Penginjil Santo Markus.		Simbol Penginjil

Zona	Kode	Bentuk Ornamen	Makna Simbolik Gereja	Makna Teoritik	Makna Aktual
	S 10	 <p>Ornamen Gunungan Wayang</p>	-	Unsur inkulturasi penting Budaya Jawa dengan adanya unsur wayang kulit berupa “gunungan” yang muncul di awal dan akhir pertunjukkan, seperti Yesus yang merupakan awal dan akhir segalanya.	Representasi Budaya karena lokasi gereja di Jawa (unsur lokalitas)
	S 11	 <p>Ornamen Sultur Anggur</p>	Keduabelas Rasul Yesus yang merupakan ekstensi dari diri Yesus, mensimboliskan karya-Nya yang terus hidup melalui Rasul – rasulnya yang dilanjutkan oleh umat-Nya.		Darah Kristus
	S 12	 <p>Ornamen Sapi atau Lembu Bersayap</p>	Simbol dari Penginjil Santo Lukas		Simbol Penginjil
	S 13	 <p>Ornamen Dua Malaikat</p>	Dua mahluk surgawi berupa Kerubim dan Serafim, yang berlutut hormat kepada Yesus dan siap melayani-Nya.		Malaikat
	S 14	 <p>Ornamen Lambang Alpha dan Omega</p>	Alpha dan Omega yang merupakan huruf awal dan terakhir dari alpabet Yunani, yang merupakan simbol Yesus sebagai awal dan akhir segala sesuatu.		Tanaman merambat.

4.3 KAJIAN WARNA DAN MATERIAL ORNAMEN INKULTURASI PADA ARSITEKTUR GEREJA SANTA THERESIA LISIEUX BORO, KULON PROGO

Pemilihan material dalam perancangan Gereja Santa Theresia Lisieux Boro dilakukan berdasarkan Perda (peraturan daerah) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) No. 6 tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya, serta Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 62 Tahun 2013 tentang Pelestarian Cagar Budaya. Material yang digunakan dalam pemugaran atau renovasi Gereja Santa Theresia Lisieux Boro merupakan material – material yang mempunyai nilai lokalitas yang tinggi. Material yang digunakan juga dipilih berdasarkan efisiensi pemasangan dan biaya yang dibutuhkan. Terdapat 3 material utama yang digunakan, yaitu batu tempel untuk fasad (Zona *Narthex*), tembaga (Zona *Nave*), dan kayu jati yang diukir (Zona *Sanctuary*).

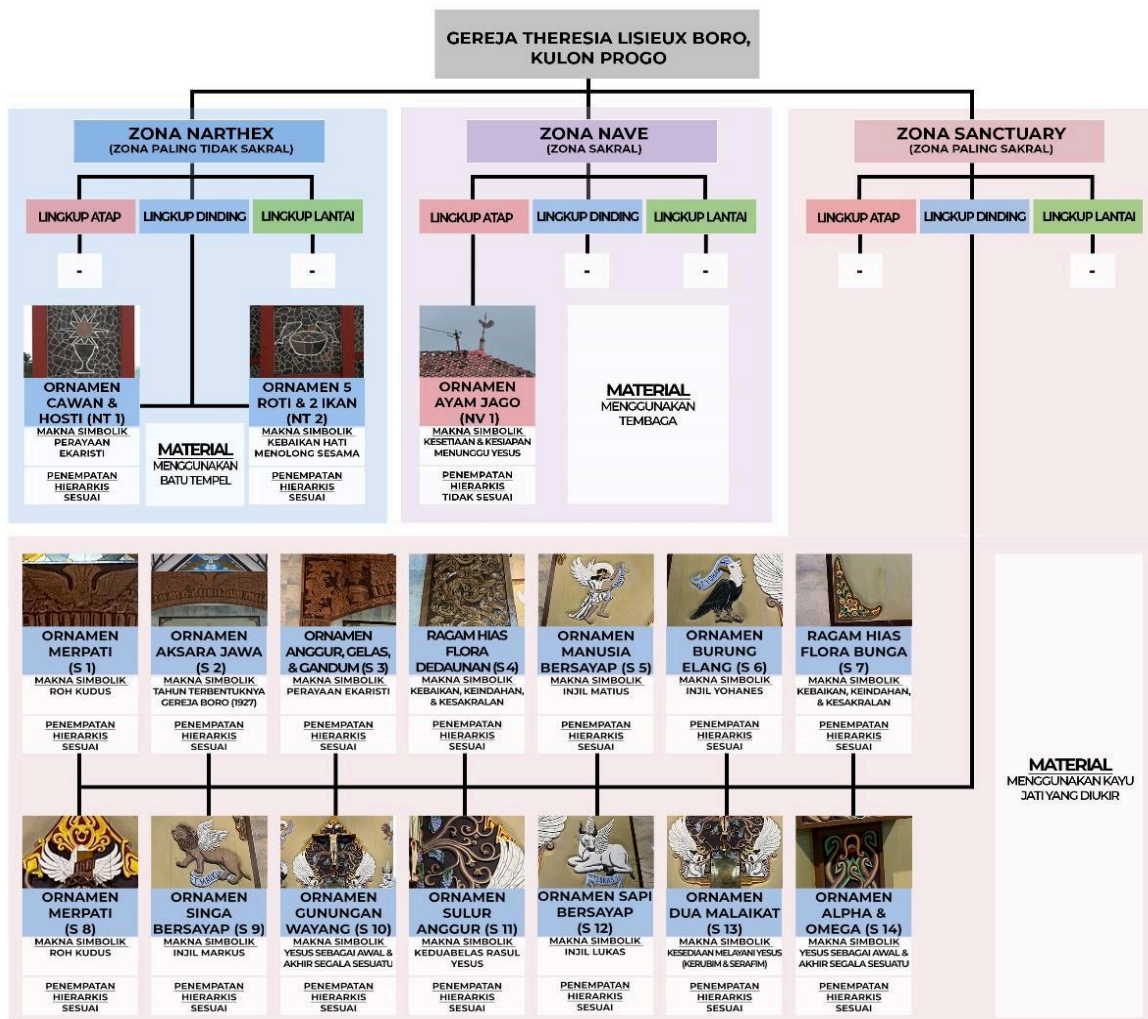
Tabel 5 Warna dan Material Ornamen Gereja Santa Theresia Lisieux Boro, Kulon Progo

Zona	Kode	Nama Ornamen	Material			Warna
			Batu Tempel	Tembaga	Kayu Jati	
<i>Narthex</i> (Area kurang sakral)	NT 1	Ornamen Cawan dan Hosti (Roti)	V			Batu tempel ekspos dan warna emas atau kuning pada bagian hosti atau roti.
	NT 2	Ornamen Lima Roti dan Dua Ikan	V			Batu tempel ekspos
<i>Nave</i> (Area sakral)	NV 1	Ornamen Ayam Jago		V		Tembaga ekspos
<i>Sanctuary</i> (Area paling sakral)	S 1	Ornamen Burung Merpati			V	Kayu jati ekspos, hanya diberi plitur <i>glossy</i>
	S 2	Ornamen Aksara Jawa			V	Kayu jati ekspos, hanya diberi plitur <i>glossy</i>
	S 3	Ornamen Sultur Anggur, Cawan, dan Gandum			V	Kayu jati ekspos, hanya diberi plitur <i>glossy</i>
	S 4	Ragam Hias Flora Dedaunan			V	Kayu jati ekspos, hanya diberi plitur <i>glossy</i>
	S 5	Ornamen Malaikat			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Putih (baju dan sayap) ● Krem (kulit) ● Hitam (rambut) ● Kuning (mahkota) ● Biru muda (pita)

Zona	Kode	Nama Ornamen	Material			Warna
			Batu Tempel	Tembaga	Kayu Jati	
	S 6	Ornamen Burung Elang			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Putih (bulu kepala elang) ● Coklat gelap (bulu badan elang) ● Coklat terang (kaki elang) ● Kuning (paruh elang) ● Biru muda (pita)
	S 7	Ragam Hias Flora dengan Bunga			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Merah (bunga, buah) ● Kuning (bunga, buah) ● Hijau (daun) ● Coklat (bingkai ornamen)
	S 8	Ornamen Burung			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna putih
	S 9	Ornamen Singa Bersayap			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Putih (sayap) ● Coklat gelap (warna rambut singa) ● Coklat terang kekuningan (badan singa) ● Biru muda (pita)
	S 10	Ornamen Gunungan Wayang			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Coklat (latar belakang gunungan) ● Kuning (pucuk gunungan, menyerupai api) ● Merah (pucuk gunungan, menyerupai api)
	S 11	Ornamen Sultur Anggur			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Ungu (buah anggur) ● Hijau (sultur anggur) ● Coklat (sultur anggur)
	S 12	Ornamen Sapi atau Lembu Bersayap			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Putih (badan dan kepala lembu, serta sayapnya) ● Coklat gelap (tanduk lembu) ● Biru muda (pita)

Zona	Kode	Nama Ornamen	Material			Warna
			Batu Tempel	Tembaga	Kayu Jati	
	S 13	Ornamen Dua Malaikat			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Putih (baju dan sayap) ● Krem (kulit) ● Hitam (rambut) ● Kuning (mahkota)
	S 14	Ornamen Lambang Alpha dan Omega			V	Kayu jati dengan finishing berupa cat doff dengan warna: <ul style="list-style-type: none"> ● Hijau (sulur) ● Coklat muda (sulur) ● Kuning (alpabet alpha dan omega) ● Merah (alpabet alpha dan omega)

4.4 KAJIAN PENEMPATAN HIERARKIS DAN KESESUAIANNYA ORNAMEN INKULTURASI PADA ARSITEKTUR GEREJA SANTA THERESIA LISIEUX BORO, KULON PROGO



Gambar 10 Diagram Kesesuaian Penempatan Ornamen Secara Hierarkis

Berdasarkan bentuk dan maknanya, penempatannya secara hierarkis sangat berpengaruh terhadap kesakralan makna ornamen tersebut. Penempatannya pada zona gereja (yang dibagi berdasarkan kesakralannya) dan lingkup bangunan mencerminkan makna kesakralan dari ornamen tersebut secara hierarkis.

Pada Zona *Narthex*, kedua ornamen terletak di lingkup dinding dan memang merupakan ornamen dengan fungsi simbolis, yang berperan untuk sebagai peringatan kepada seluruh umat Boro supaya membantu sesama dan mengetahui peran gereja. Letaknya yang tinggi dan berada di bagian eksterior justru memperkuat fungsinya yang berperan sebagai simbol.

Zona *Nave* hanya mempunyai satu buah ornamen dan letaknya cukup tersembunyi, di bagian belakang bangunan. Meski mempunyai makna simbolik seperti ornamen – ornamen yang berlokasi di Zona *Narthex*, ornamen ini berperan sebagai peringatan kepada jemaat gereja untuk selalu siaga menunggu kedatangan Tuhan. Lokasinya yang tersembunyi dan kurang terlihat mempersulit penyampaian pesan simbolis dari ornamen ini kepada jemaat gereja.

Banyaknya ornamen yang menghiasi altar memperkuat hierarki dari altar dan Zona *Sanctuary* dibandingkan zona lain pada gereja. Terbentuknya gapura kayu jati yang dihiasi dengan ornamen – ornamen yang kaya akan inkulturasi budaya Jawa seakan – akan membingkai altar. Ornamen yang terletak pada Zona *Sanctuary* bersifat sakral, dan mempunyai hierarki makna yang lebih tinggi dibandingkan ornamen lainnya.

5. KESIMPULAN

Inkulturasi yang terjadi dalam ornamen – ornamen arsitektural Gereja Santa Theresia Lisieux Boro dapat dikategorikan berdasarkan zonanya. Unsur lokalitas tercermin secara kuat dalam ornamen – ornamen tersebut.

Pada Zona *Narthex*, adanya inkulturasi berupa nilai lokalitas yang sangat tinggi, dengan penggunaan material lokal setempat yang berupa batu tempel. Sedangkan untuk ornamen di Zona *Nave*, yaitu ornamen Ayam Jago, terdapat penggunaan ornamen yang sama pada rumah atap Jawa, namun membawa makna yang berbeda.

Pada Zona *Sanctuary*, terdapat berbagai perwujudan inkulturasi. Dari segi material, semua material ornamen di zona ini menggunakan kayu jati, yang merupakan sumbangan dari warga Desa Boro. Kayu jati tersebut kemudian diukir dengan gaya ukiran lokal untuk beberapa ornamen seperti ornamen Ragam Hias Flora Dedaunan yang menghiasi kolom – kolom di Zona *Sanctuary*, yang merupakan pola khas Jawa.

Selain segi material dan *craftmanship*, inkulturasi terlihat juga dengan adanya unsur – unsur budaya Jawa yang muncul dalam Zona *Sanctuary*, seperti ornamen Aksara Jawa yang bertulisan sengkalan, yang merupakan karya sastra khas Jawa, serta ornamen Gunung Wayang, yang mempunyai makna yang sama dengan ornamen Alpha dan Omega, namun dalam budaya Jawa. Ornamen – ornamen dalam Zona *Sanctuary* juga digambarkan dengan gaya atau khas ilustrasi wayang. Ornamen Dua Malaikat digambarkan seperti dua wayang bersayap yang berlutut menyembah salib, dan seterusnya. Penggambaran dengan gaya ini memberikan kesan familiaritas dan keselarasan antara adanya budaya Jawa yang diimplementasikan dalam ornamen – ornamen gereja, namun dikemas dalam budaya Jawa (inkulturasi).

Selain dari segi materialitas, warna, dan jenis ornamen, wujud inkulturasi dalam ornamen – ornamen di Gereja Santa Theresia Lisieux Boro diwujudkan dalam tiga jenis, yaitu sinergi (budaya lokal yang kuat dan budaya asing yang kuat, seperti ornament gunung wayang), adopsi (budaya lokal yang lemah dan budaya asing yang kuat, seperti ornamen – ornamen simbol penginjil yang hanya digambarkan ulang menggunakan gaya perwayangan

Jawa), dan marginalisasi (budaya lokal yang kuat dan asing yang lemah sehingga tidak ada percampuran budaya, seperti ukiran ragam hias flora, maupun ukiran aksara Jawa).

Keselarasan antara bentuk dan makna dikaji dari beberapa aspek seperti, keselarasan bentuk dan makna simbolik gereja dengan makna teoritik (berdasarkan makna yang dibubuhkan oleh perancang) dan makna aktualnya (berdasarkan persepsi jemaat), material, dan penempatan hierarkis. Dari 17 ornamen, hanya terdapat 11 ornamen yang mempunyai makna aktual yang sesuai dengan makna simbolik atau teoritiknya, 5 ornamen yang mempunyai makna aktual yang tidak sesuai, dan 1 ornamen (ornamen Ayam Jago) yang tidak mempunyai makna aktual sama sekali (jemaat Desa Boro tidak mengetahui makna maupun keberadaan ornamen tersebut). Hal ini menunjukkan makna simbolik yang tidak tersampaikan, yang dapat disebabkan oleh kurangnya minat dan pengetahuan warga Desa Boro.

Secara keselarasan warna dan material, semua ornamen dapat dibagi menjadi 3 jenis material yang dipengaruhi oleh letak dan fungsinya. Ornamen pada Zona *Narthex* menggunakan material batu tempel, karena fungsinya yang merupakan fasad eksterior bangunan dengan tujuan keselarasan dengan fasad lainnya. Ornamen pada Zona *Nave* menggunakan material tembaga karena fungsinya sebagai penangkal petir. Sedangkan ornamen di Zona *Sanctuary* menggunakan kayu jati yang diukir sebagai ornamen interior yang digunakan untuk memperindah interior, dan selaras dengan unsur lain (struktur, furnitur, interior, dll).

Secara garis besar, warna dan material ornamen sudah selaras dengan bentuk dan maknanya, meski disesuaikan dengan Budaya Jawa (proses inkulturasi). Secara penempatan hierarkis, penempatan ornamen dikaji berdasarkan bentuk dan maknanya. Ornamen pada Zona *Narthex* mempunyai penempatan hierarkis yang sesuai, karena kedua ornamen tersebut mempunyai fungsi sebagai simbol pengingat bagi warga Desa Boro, sehingga harus mudah terlihat. Sedangkan ornamen pada Zona *Nave* mempunyai fungsi yang sama, sebagai simbol pengingat, namun karena letaknya di bagian belakang gereja, sehingga tidak disadari keberadaannya oleh warga Desa Boro. Penempatan ornamen di Zona *Nave* kurang sesuai secara hierarki dan fungsi, dan tidak selaras dengan makna simboliknya. Ornamen pada Zona *Sanctuary* merupakan daya tarik dari bagian interior gereja, yang menunjukkan area altar, area paling sakral secara hierarki. Penempatan ornamennya sudah selaras, dengan adanya ornamen – ornamen pada gapura yang lebih ‘polos’ supaya membingkai ornamen latar belakang altar yang lebih berwarna dan mempunyai makna yang lebih sakral. Semua ornamen kecuali ornamen di Zona *Nave* mempunyai tingkat keselarasan yang tinggi antara bentuk dan makna, warna, material, dan penempatan hierarkis. Ornamen di Zona *Nave* tidak sesuai secara penempatan hierarkisnya, sehingga makna simboliknya tidak tercapai

Secara garis besar, bentuk dan makna simbolik gereja serta makna teoritikinya masih sangat selaras, meski ornamen sudah dimodifikasi sehingga mempunyai nafas inkulturasi yang baru. Namun, makna aktualnya yang diberikan oleh jemaat Desa Boro masih banyak yang kurang sesuai.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Dillistone, F.W. (2002). *The Power of Symbols*’ (terjemahan Daya Kekuatan Simbol). Yogyakarta: Kanisius.
- End, Th. van Den. (1993). *Ragi Carita: Sejarah Gereja Di Indonesia. 1860an – Sekarang*. Jakarta: BPK. GUNUNG MULIA.
- Hardawiyarna, Robert. (2002). *Romo JB Prenthaler SJ: Perintis Misi di Perbukita Menoreh*. Yogyakarta: Paroki Santa Theresia Lisieux Boro.

- Ismunandar, K. R. (1986). *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kodiran. (1971) *Kebudayaan Djawa dalam Koentjaraningrat: Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*.
- Kurniawan, Aloysius Budi. (2018). *Jejak Langkah Sang Rasul Agung*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Muda, Hubertus. (1992). *Inkulturasinya*. Ende-Flores: Puslit Candraditya.
- Ronald, Arya. (2005). *Nilai – nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Salura, P. (2010). *Ber-Arsitektur*, Cipta Sastra Salura. Bandung: Gunungmas.
- Salura, P. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo Publisher.
- Sill, Gertrude Grace. (1975). *A Handbook of Symbols in Christian Art*. MacMillan Publishing Co., Inc., New York (dipinjam 14 November 2022 secara online dari: <https://archive.org/details/handbookofsymbol0000sill>)
- Jurnal**
- Dharma, Agus. (2003). *Semiotika dalam Arsitektur*. Depok: Jurnal Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan – Universitas Gunadarma.
- Fauzy, B. (2001). *Identitas Arsitektur Y.B. Mangunwijaya Sebagai Bentuk Perwujudan Unsur Lokalitas*. [Daring].
- Fauzy, B., A. & Salura, P. (2012). *Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk Dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota Pesisir Utara Di Kawasan Jawa Timur (Kasus Studi Rumah Tinggal di Kampung Karangturi dan Kampung Sumber Girang, Lasem)*. DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur), Issue 38
- Iswanto, Danoe. (2008). *Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional pada Rumah Tinggal Baru*. Enclosure: Jurnal Perancangan Kota dan Permukiman. Vol.7, no. 2, hlm. 9-97
- Lake, R. C., Purbadi, Y. D., Rayawulan, R.M., dkk. (2019). *Simbol dan Ornamen – Simbolis pada Arsitektur Gereja Katolik Regina Caecilii di Perumahan Pantai Indah Kapuk – Jakarta*. Jurnal IDEALOG Vol 4, no. 1, hlm. 1 -15.
- Laurens, M. Joyce. (2013). *Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasinya pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. Jurnal Seminar Internasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, Bali. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Laurens, M. Joyce. (2013). *Relasi Makna - Bentuk Inkulturasinya Arsitektur Gereja Katolik dengan Arsitektur Jawa dalam Tinjauan Konseptual dan Perseptual*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Laurens, M. Joyce. (2014). *Makna Transedental di Balik Bentuk Arsitektur Tradisional Jawa pada Gereja Katolik Ganjuran, Yogyakarta*. Jurnal Seminar Rumah Tradisional 2014 – Transformasi Nilai – nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Laurens, M. Joyce. (2014). *Relasi Bentuk – Makna pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Laurens, M. Joyce. (2017). *Relasi Antara Makna dan Bentuk Inkulturasinya Arsitektur Gereja Katolik*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Nugroho, Bernadus A.C. (2016). *Karakteristik Kejawaan Arsitektur Gereja Katolik Ganjuran*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Oscarina, K., Tulistyantoro, L., & Kattu, G.S. (2018). *Akulturasinya Budaya Pada Interior Gereja Katolik (Studi*

- Kasus: Gereja Gemma Galgani Ketapang, Kalimantan Barat*). Jurnal Intra. Vol. 6, no. 2, hlm. 425-430
- Pinem, Masmedia. (2016). *Sejarah, Bentuk dan Makna Arsitektur Gereja GPIB Bethel Bandung*. Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 14, no. 2, hlm. 3 – 24.
- S.S., Th.Sri S. (2009). *Akulturası dan Inkulturasi Budaya di Gereja Hati Kudus Yesus Pugeran Yogyakarta*. Bulletin Narasimha. Vol. 1, no. 2, hlm. 41-45.
- Yusuf, Stephanie Arvina. (2016). *Wujud Akulturası Arsitektur pada Aspek*

Fungsi, Bentuk, dan Makna Bangunan Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali. Jurnal Arteks Vol. 1, no. 1, hlm. 1- 16.

Artikel Daring Terkait

Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2014). *Sengkalan*. Diakses tanggal 24 November 2022, dari <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/290-sengkalan>

Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen. (2014). *Filosofi Gunung Wayang*. Diakses tanggal 25 November 2022, dari https://www.kebumenkab.go.id/index.php/web/news_detail/2/2359